

NILAI-NILAI ANTI KORUPSI DALAM CERITA RAKYAT ASAL USUL MALANG SEBAGAI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Innany Mukhlishina¹, Murtyas Galuh Danawati²
¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
¹innany@umm.ac.id, ²murtyas@umm.ac.id,

ABSTRACT

The aim of this research is to describe anti-corruption values in the folklore of the Origins of Malang as a school literacy movement. This research uses a qualitative approach with the type of discourse analysis research. The data collection technique used is the documentation study technique. The main instrument in this research is the human instrument. The research method was carried out using the content analysis method. The procedure is as follows: (1) read carefully the text of the Asal Usul Malang folklore repeatedly, (2) study key words related to anti-corruption values in the Asal Usul Malang folklore, then (3) write down the values anti-corruption that appears in the folklore of the Origin of Malang. The anti-corruption values that appear in the folklore of the Origin of Malang include honesty appearing four times, caring appearing once, independence appearing three times, discipline appearing four times, hard work appearing four times, and courage appearing six times. The anti-corruption values that do not appear are responsibility, simplicity and fairness.

Keywords: anti-corruption, folklore, school literacy movement

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang sebagai gerakan literasi sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *discourse analysis* (analisis wacana). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi dokumentasi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Metode penelitian dilakukan dengan metode *content analysis*. Prosedurnya sebagai berikut: (1)membaca dengan cermat teks cerita rakyat Asal Usul Malang secara berulang-ulang, (2)mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang, kemudian (3)menuliskan nilai-nilai anti korupsi yang muncul dalam cerita rakyat Asal Usul Malang. Nilai-nilai anti korupsi yang muncul pada cerita rakyat Asal Usul Malang antara lain jujur muncul sebanyak empat kali, peduli muncul sebanyak satu kali, mandiri muncul sebanyak tiga kali, disiplin muncul empat kali, kerja keras muncul empat kali, dan berani muncul enam kali. Nilai anti korupsi yang tidak muncul yaitu tanggung jawab, sederhana, dan adil.

Kata Kunci: anti korupsi, cerita rakyat, Gerakan literasi sekolah

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembelajaran agar potensi siswa berkembang. Tujuan Pendidikan nasional yang terdapat di dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan karakter menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) pada bidang pendidikan. Nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter antara lain religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Lima nilai karakter saling berkaitan satu sama lain. Setiap nilai memiliki sub nilai karakter yang perlu dikembangkan di sekolah. Salah satunya nilai karakter yaitu integritas yang memiliki sub nilai kejujuran, keadilan, keteladanan, kesetiaan, komitmen moral, tanggung jawab, cinta kepada kebenaran, menghargai martabat individu (termasuk penyandang disabilitas), dan anti korupsi.

Dewasa ini tindak pidana korupsi dan perilaku koruptif terjadi hampir semua daerah di tanah air, di semua level, dan di semua segi kehidupan dengan beragam jenis, modus, dan kompleksitas. Perilaku

koruptif telah merasuki semua elemen bangsa. Padahal kita semua tahu bahwa korupsi adalah perilaku yang tidak bermoral. Muara dari persoalan korupsi adalah hilangnya nilai-nilai antikorupsi (jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani, adil) dari dalam diri individu.

Menurut Supriyatna (2017: 18) nilai-nilai pembentuk perilaku anti korupsi antara lain: (1) kejujuran (berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar, dan dirasakan); (2) tanggungjawab (menerima semua konsekuensi akibat perkataan dan perbuatan yang dilakukan berdasarkan nilai, moral, atau aturan); (3) kesederhanaan (bersahaja, tidak berlebih-lebihan, ikhlas, dan selalu bersyukur); (4) kepedulian (memiliki kasih sayang, empati, dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan); (5) kemandirian (memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif, dan tidak menggantungkan keputusan pada orang lain); (6) disiplin (konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan); (7) keadilan (menempatkan sesuatu pada tempatnya, konsisten, selaras, seimbang, dan berpegang teguh pada kebenaran); (8) kerja keras (melakukan upaya sungguh-sungguh hingga tercapai apa yang ditargetkan berdasarkan nilai dan moral); dan (9) keberanian (memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut mengatakan yang benar, menolak

ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi).

Nilai-nilai anti korupsi sebagai sub nilai dari karakter integritas dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar melalui sumber belajar. Menurut Hafid (2011:70) sumber belajar adalah sesuatu yang dapat mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri dapat pula merupakan sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan pembelajaran yang akan diberikan. Jenis-jenis sumber belajar antara lain pesan, orang, bahan, alat, metode, dan lingkungan. Salah satu sumber belajar yaitu buku. Buku sebagai sumber belajar dapat berupa buku siswa, buku cerita, buku ajar, dan lain sebagainya. Buku menjadi sumber yang penting dalam Gerakan Literasi Sekolah.

Budaya literasi di Indonesia sejatinya harus berbanding lurus dengan jumlah penduduknya (Imran, 2017: 703). Berdasarkan hasil PISA 2018 Indonesia berada di urutan ke-74 yaitu peringkat keenam dari bawah. Oleh karena itu, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Bersama dengan itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan

daya baca siswa dan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menggerakkan literasi bangsa dengan menerbitkan buku-buku pendukung bagi siswa yang berbasis pada kearifan lokal.

GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Salah satu kegiatan di dalam GLS yang masih dijalankan di banyak satuan pendidikan hingga saat ini adalah kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca siswa serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Literasi dasar yang terdiri atas baca tulis, numerasi, sains, digital, finansial, budaya dan kewargaan merupakan bagian dari kecakapan abad XXI. Bersama dengan kompetensi dan karakter, ketiga hal tersebut akan bermuara pada

pembelajaran sepanjang hayat. Program GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Program GLS dilaksanakan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Pelaksanaan GLS meliputi pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan di sekolah, pengembangan minat baca untuk meningkatkan kemampuan literasi, dan pelaksanaan pembelajaran berbasis literasi.

Sastra anak adalah sastra yang berbicara tentang apa saja yang menyangkut masalah kehidupan sehingga mampu memberikan informasi dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan itu sendiri kepada anak (Nurgiantoro: 107). Sastra menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2016: 3) menawarkan dua hal utama yaitu kesenangan dan pemahaman. Dalam bahasa sastra terkandung unsur dan tujuan keindahan. Karakteristik tersebut juga berlaku dalam sastra anak. Stewig (dalam Nurgiyantoro, 2016: 3) juga menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan

sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan. Selain itu bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa ke pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Jadi peran sastra bagi anak adalah memberikan kesenangan dan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan ini.

Nurgiyantoro (2016: 30) mengelompokkan genre sastra anak dalam lima macam, yaitu fiksi, nonfiksi, puisi, sastra tradisional, dan komik. Fiksi anak antara lain novel dan cerpen, fiksi realistik, fiksi fantasi, dan fiksi historis. Nonfiksi antara lain buku informasi dan biografi. Puisi adalah sebuah bentuk sastra yang di dalamnya terdapat unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Macam-macam puisi anak dapat berwujud balada, puisi naratif, dan puisi lirik. Sastra tradisional menunjukkan bahwa cerita tersebut berasal dari cerita yang telah menjadi tradisi, tidak diketahui mulainya dan siapa penciptanya, dan dikisahkan secara turun temurun secara lisan. Macam-macam sastra tradisional antara lain fabel, cerita rakyat, mitos, legenda, dongeng, cerita wayang, dan nyanyian rakyat. Menurut Franz & Meier (dalam Nurgiyantoro, 2016: 410) menyatakan bahwa komik adalah cerita yang bertekanan pada gerak dan tindakan yang ditampilkan lewat urutan gambar yang dibuat secara khas dengan paduan kata-kata. Macam-macam komik antara lain komik strip atau komik buku, komik humor dan komik petualangan, komik biografi dan komik ilmiah.

Sastra lisan disebut juga dengan sastra tutur. Junaini (2017:40) menyatakan bahwa sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan, yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis, disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi. Menurut Taum (2011:65-68) bahan-bahan tradisi lisan terbagi ke dalam tiga jenis pokok yaitu (1) tradisi verbal, (2) tradisi setengah verbal, dan (3) tradisi non verbal. Berdasarkan kategorisasi tersebut, cerita rakyat merupakan sastra lisan/verbal. Saat ini sastra lisan banyak yang telah dibukukan, salah satunya buku kumpulan cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan. Nurgiyantoro (2010:165) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang secara turun temurun dalam masyarakat pada masa lampau sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Cerita rakyat merupakan cerita khas Indonesia. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh masyarakat. Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra menampilkan kisah-kisah yang menarik untuk dibaca oleh semua kalangan khususnya anak-anak karena dalam cerita rakyat dunia imajinasi anak-anak dapat berkembang.

Salah satu buku yang dapat digunakan dalam gerakan literasi sekolah untuk menanamkan nilai karakter, khususnya nilai anti korupsi yang berbasis kearifan lokal adalah buku cerita rakyat. Cerita rakyat

dimiliki oleh seluruh provinsi di Indonesia.

Malang merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Jawa Timur. Malang tumbuh menjadi kota pendidikan, karena di Malang terdapat puluhan perguruan tinggi. Malang memiliki beberapa objek wisata seperti Gunung Bromo, Gunung Kawi, Coban Rondo, Pantai Ngliyep, Pantai Bajul Mati, Balai Kambang, dan Pantai Sendang Biru. Malang juga menyimpan banyak cerita rakyat. Salah satu cara melestarikan nilai kearifan lokal dengan penulisan cerita rakyat. Nilai kearifan lokal berasal dari pemikiran masyarakat yang dipercaya dan dianggap baik. Menurut Fatimah (2018: 606) nilai kearifan lokal berawal dari nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Cerita rakyat ada yang berupa dongeng, legenda, dan cerita-cerita tentang peristiwa dan tokoh yang luar biasa. Ada beberapa hal yang bisa dipetik dan dijadikan pelajaran oleh siswa. Buku *Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)* ini ditulis oleh Prof. Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya. Buku ini terdiri atas sepuluh cerita rakyat dari Kabupaten Malang yang berjudul Asal Usul Nama Malang, Jaka Unthuk, Empu Supa, Ken Arok dan Kutukan Tujuh Turunan, Ajisaka, Bagus Setya dan Bagus Tuha, Merjosari, Coban Rondo, Bambang Durjana, dan Bawang Putih Bawang Merah. Salah satunya adalah cerita rakyat Asal Usul Malang. Malang sebagai kota pendidikan memiliki cerita rakyat yang perlu dikisahkan kepada siswa di

sekolah dasar, khususnya siswa yang bersekolah di Malang.

Hasil penelitian Lailatul Izzah (2016) yang berjudul “Menumbuhkan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Anak untuk Membentuk Karakter melalui ‘Semai Games’ di MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru” yaitu hasil desain media pembelajaran yang diberi nama “Semai Games” ini sangat memudahkan santri-santri untuk lebih cepat memahami nilai-nilai anti korupsi dalam bentuk perilaku sehari-hari di rumah maupun di sekolah. Perubahan perilaku ini terlihat dalam kemandirian pada kegiatan Sabtu bersih, penghematan untuk konsumsi di sekolah, peningkatan amal yang dilaksanakan dalam Jum’at shadaqoh, kedisiplinan yang terlihat dalam penurunan jumlah santri yang terlambat, serta kepercayaan diri yang terlihat dalam kegiatan ulangan dan perlombaan antar sekolah.

Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti nilai-nilai anti korupsi. Perbedaannya penelitian ini menganalisis nilai-nilai anti korupsi pada cerita rakyat Asal Usul Malang sedangkan penelitian terdahulu mengembangkan media “Semai Games” untuk menumbuhkan nilai-nilai anti korupsi pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas dan penelitian terdahulu, maka penelitian berjudul “Nilai-nilai Anti Korupsi dalam Cerita Rakyat Asal Usul Malang” baru dan penting untuk dilaksanakan. Tujuan penelitian ini

yaitu mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang sebagai Gerakan literasi sekolah.

B. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *discourse analysis* (analisis wacana) yaitu jenis penelitian yang dipakai untuk meneliti dokumen yang berupa teks, gambar, simbol, dan sebagainya. Selain itu, *discourse analysis* merupakan metode analisis yang integratif dan lebih secara konseptual untuk menentukan, mengidentifikasi, mengelola, dan menganalisis dokumen dalam rangka untuk memahami makna. Jenis dokumen atau data yang dianalisis disebut dengan istilah teks. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang.

Dalam melakukan analisis wacana kita membutuhkan metode kerja. Terdapat 12 metode analisis wacana yang disebutkan dalam buku metode analisis teks dan wacana (Titsecer, Stefan, dkk: 2009). Adapun 12 metode analisis wacana antara lain: metode analisis isi, *grounded theory*, metode etnografi, metode MCD Etnometodologis, metode analisis percakapan Etnometodologis, metode seniotik naratif, metode SYMLOG, metode CDA, metode pragmatik fungsional, metode teori pembedaan, metode hermeneutik objektif, dan metode friming.

Metode penelitian dilakukan dengan cara metode analisis isi (*content analysis*). Fraenkel dan Wallen (2007:483) menyatakan analisis isi adalah teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti: buku teks, esay, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Langkah-langkah atau prosedur analisis isi sebagai berikut: (1) membaca dengan cermat teks cerita rakyat Asal Usul Malang secara berulang-ulang, (2) mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang, kemudian (3) menuliskan nilai-nilai anti korupsi yang muncul dalam cerita rakyat Asal Usul Malang.

Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Asal Usul Malang. Cerita ini merupakan salah satu cerita yang terdapat dalam buku kumpulan Cerita Rakyat Malang (Jawa Timur) karya Prof. Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya. Cerita rakyat merupakan sastra lisan. Cerita ini dijadikan sumber data penelitian karena cerita rakyat ini ditulis berdasarkan hasil penelitian sastra lisan yang ditulis menjadi sebuah buku kumpulan Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang nilai-

nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang. Instrumen penelitian yaitu *human instrument* (peneliti sendiri). Caranya yaitu peneliti memasukkan ke dalam rubrik berdasarkan teori nilai-nilai anti korupsi.

Teknik analisis data mengacu pada metode penelitian analisis isi (*analysis content*). Langkah-langkah atau prosedur analisis isi sebagai berikut: (1) membaca dengan cermat teks cerita rakyat Asal Usul Malang secara berulang-ulang, (2) mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang, kemudian (3) menuliskan, menganalisis, dan mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi yang muncul dalam cerita rakyat Asal Usul Malang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat teks cerita rakyat Asal Usul Malang secara berulang-ulang

Teks cerita rakyat Asal Usul Malang yang menjadi sumber data penelitian ini diambil dari buku kumpulan Cerita Rakyat Malang (Jawa Timur) karya Prof. Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya.

2. Mempelajari kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang

Nilai-nilai anti korupsi yang menjadi acuan antara lain jujur, peduli,

mandiri, disiplin, tanggungjawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Peneliti menganalisis nilai anti korupsi pada cerita rakyat Asal Usul Malang berdasarkan nilai-nilai anti korupsi beserta indikatornya menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Pada instrumen penelitian tersebut terdapat kolom nomer, nilai anti korupsi, indikator, muncul, tidak muncul, frekuensi keumnculan, dan kata kunci/kalimat penanda dalam cerita. Melalui instrumen tersebut akan nampak nilai-nilai anti korupsi yang muncul dan frekuensi kemunculannya yang dibuktikan dengan kata kunci/penanda dalam cerita rakyat.

3. Menuliskan nilai-nilai anti korupsi yang muncul pada setiap cerita dalam buku cerita rakyat Asal Usul Malang

Hasil analisis nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang yaitu: a. Jujur

Terdapat nilai anti korupsi jujur pada cerita rakyat Asal Usul Malang. Indikator nilai anti korupsi jujur yaitu berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar, dan dirasakan muncul sebanyak 4X yang dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Betapa indah dataran tinggi di sebelah timur Gunung Kawi ini,” begitu kata Tumenggung Alap-Alap kepada pembantu setianya sambil tersenyum kagum.

(Asal Usul Nama Malang, hal 2)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Tumenggung Alap-Alap memuji keindahan dataran tinggi yang dilihatnya. Hal ini mencerminkan bahwa pentingnya berkata benar sesuai dengan yang dilihat agar dapat dipercaya oleh orang lain. Nilai anti korupsi jujur juga dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Ya, Tuan. Apalagi, daerah ini dilewati oleh Sungai Warantas (Berantas) dan Sungai Metro. Makanya, daerah ini terkenal subur,” ungkap pembantu setianya ikut tersenyum.

(Asal Usul Nama Malang, hal 2)

Data tersebut menegaskan bahwa pembantu setianya juga memuji dengan jujur tentang daerah yang ia lihat. Tumenggung Alap-alap dan pembantu setianya mengatakan hal yang selaras sehingga menunjukkan sikap jujur dengan indikator berkata benar sesuai dengan yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Selain itu, nilai anti korupsi jujur juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Benar. Pada masa lalu daerah ini dikenal sebagai Kabalan, yaitu padepokan putri raja Hayam Wuruk yang bernama Kusumawardhani.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 2).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Tumenggung Alap-Alap membenarkan perkataan

pembantunya. Hal ini mencerminkan bahwa Tumenggung Ala-Alap bersikap jujur sesuai apa yang ia ketahui. Nilai anti korupsi jujur terakhir juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Ampun Tuan Tumenggung, ternyata rakyat dan prajurit yang ada di daerah itu menolak dan melawan (bahasa Jawa: malang) kedatangan kita,” jawab prajurit itu dengan sikap hormat.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 3).

Data tersebut menegaskan bahwa prajurit berkata benar menyampaikan apa yang ia lihat dan dengar kepada Tumenggung Ala-Alap sebagai pemimpinnya. Kalimat ini menunjukkan sikap jujur seorang prajurit.

b. Peduli

Terdapat nilai anti korupsi peduli pada cerita rakyat Asal Usul Malang. Indikator nilai anti korupsi peduli yaitu memiliki kasih sayang, empati, dan keberpihakan kepada sesama maupun lingkungan muncul sebanyak 1X yang dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Tumenggung Alap-Alap segera menghentikan pasukan yang ia pimpin yang hampir mencapai tiga ribu orang itu. Selain hari sudah sore, tenaga mereka terkuras setelah melakukan

perjalanan yang cukup jauh dan berat ini.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 1)

Dalam kutipan cerita tersebut menunjukkan bahwa Tumenggung Alap-Alap memiliki kepedulian dengan kondisi prajuritnya yang sudah mengalami kelelahan. Hal ini mencerminkan bahwa Tumenggung Alap-Alap tidak hanya memperhatikan tujuan kahir saja, melainkan memiliki rasa kasih sayang, empati, dan keberpihakan pada sesama sesuai dengan sub nilai indikator peduli.

c. Mandiri

Terdapat nilai anti korupsi mandiri pada cerita rakyat Asal Usul Malang. Indikator nilai anti korupsi mandiri yaitu memiliki karakter yang kuat, punya inisiatif, dan tidak menggantungkan keputusan pada orang lain muncul sebanyak 3X yang dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Supaya pasukannya kembali sehat, Tumenggung Alap-Alap memutuskan untuk berkemah beberapa hari lagi di daerah ini.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 2)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Tumenggung Alap-Alap memiliki inisiatif ketika melihat situasi dan kondisi pasukannya. Hal ini mencerminkan bahwa Tumenggung Alap-Alap berani membuat keputusan

sendiri dan tidak menggantungkan keputusan orang lain. Nilai anti korupsi mandiri juga dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Setelah dirasa kondisi pasukannya kembali kuat, Tumenggung Alap-Alap memerintahkan kepada pasukannya untuk melanjutkan perjalanannya.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 2)

Data tersebut menegaskan bahwa Tumenggung Alap-Alap memiliki inisiatif dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan kondisi pasukannya. Selain itu, nilai anti korupsi mandiri juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Tumenggung Alap-Alap memutuskan untuk kembali berkemah di situ. Ia sekaligus ingin mengamati daerah yang akan diserangnya. Ia segera mengutus beberapa prajuritnya untuk melihat-lihat dan mengamati daerah di kaki gunung Kawi itu.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 3).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Tumenggung Alap-Alap memiliki karakter yang kuat karena dia berani membuat keputusan secara mandiri.

d. Disiplin

Terdapat nilai anti korupsi disiplin pada cerita rakyat Asal Usul

Malang. Indikator nilai anti korupsi disiplin yaitu konsisten, tertib, menepati janji, komitmen dan taat aturan muncul sebanyak 4X yang dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Ia teringat pesan rajanya, Sultan Agung, agar berhati-hati.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 1)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak sikap menepati janji dan komitmen terhadap pesan rajanya. Hal ini mencerminkan bahwa Tumenggung Alap-Alap bersikap sesuai pesan rajanya yaitu berhati-hati. Nilai anti korupsi disiplin juga dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Kita perlu berhati-hati untuk menaklukkan daerah ini. Di daerah ini kerajaan Singasari pernah jaya. Yang kita hadapi sekarang bukan orang sembarangan,” begitu kata Tumenggung Alap-Alap”

(Asal Usul Nama Malang, hal 2)

Data tersebut menegaskan bahwa sikap hati-hati merupakan cerminan disiplin dan tertib. Selain itu, nilai anti korupsi disiplin juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Meskipun begitu, besok pasukan kita harus dipersiapkan sebaik-baiknya” perintah Tumenggung Alap-Alap tampak mencoba

memperingatkan prajuritnya agar waspada.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 3).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak sikap kehati-hatian yaitu tertib dan taat aturan. Hal ini mencerminkan bahwa Tumenggung Alap-Alap memiliki indikator disiplin. Nilai anti korupsi disiplin juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Saat matahari belum menampakkan wajahnya, pasukan Tumenggung Alap-Alap telah bersiap-siap bergerak. Mereka berbaris rapi. Pasukan yang membawa tombak, diikuti oleh pasukan yang membawa pedang dan keris, pasukan pemanah, serta pasukan yang membawa kuda.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 3).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak keteraturan dan ketertiban yang ditunjukkan oleh pasukan yang dipimpin Tumenggung Alap-Alap.

e. Kerja Keras

Terdapat nilai anti korupsi kerja keras pada cerita rakyat Asal Usul Malang. Indikator nilai anti korupsi kerja keras yaitu melakukan upaya sungguh-sungguh hingga tercapai apa yang ditargetkan berdasarkan nilai dan moral muncul sebanyak 4X

yang dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Ia segera memerintahkan prajuritnya untuk mengangkati pohon-pohon itu...Hingga menjelang petang baru semua kayu yang merintanginya itu bisa diangkut ke tepi jalan.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 3)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak prajuritnya bekerja keras mengangkati pohon hingga petang. Hal ini mencerminkan bahwa prajuritnya sungguh-sungguh bekerja hingga tujuan tercapai. Nilai anti korupsi kerja keras juga dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Perlawanan dari pasukan dan rakyat daerah itu semakin menjadi-jadi. Hampir saja pasukan Tumenggung Alap-Alap terpukul mundur. Bahkan, di beberapa tempat, banyak pasukannya yang kocar-kacir dan lari tunggang-langgang.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 5)

Data tersebut menegaskan bahwa pasukan dan rakyat daerah itu melakukan upaya perlawanan yang sungguh-sungguh hingga tujuannya tercapai. Selain itu, nilai anti korupsi kerja keras juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Tidak berapa lama, mereka bisa saling berhadapan. Tumenggung Alap-Alap meminta Rangga Toh Jiwa untuk menyerah. Rangga Toh Jiwa tidak mau. Baginya, tanah kekuasaannya harus dipertahankan sebisa mungkin. Akhirnya, pertempuran tidak bisa dihindari.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 4).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Rangga Toh Jiwa berupaya keras agar tanah kekuasaannya dipertahankan. Hal ini mencerminkan bahwa Rangga Toh Jiwa memiliki sikan bekerja keras. Nilai anti korupsi kerja keras juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Hingga menjelang petang, peperangan tidak menunjukkan tanda-tanda berakhir. Saat matahari terbenam mereka menghentikan peperangan.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 4).

Data tersebut menegaskan bahwa kedua pasukan, baik pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Alap-Alap maupun pasukan yang dipimpin oleh Rangga Toh Jiwa bekerja keras dan bersungguh-sungguh mempertahankan diri untuk mencapai tujuannya. Hal ini mencerminkan sikap kerja keras.

f. Berani

Terdapat nilai anti korupsi berani pada cerita rakyat Asal Usul Malang. Indikator nilai anti korupsi berani yaitu memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, tidak takut mengatakan yang benar, menolak ajakan berbuat tidak baik, dan semangat juang yang tinggi muncul sebanyak 6X yang dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Untuk menaklukkan Jawa Timur ini, Sultan Agung mengerahkan sekitar delapan ribu prajurit.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 1)

Dalam kutipan cerita tersebut tampak keberanian Sultan Agung dengan mengerahkan ribuan prajuritnya di medan pertempuran. Nilai anti korupsi berani juga dapat dilihat dalam kutipan cerita berikut:

“Saat berada di atas pegunungan paling timur, Tumenggung Alap-Alap begitu terkesima melihat pemandangan yang terhampar di hadapannya. Hanya satu tekad Tumenggung Alap-Alap, ingin menaklukkan daerah yang indah ini.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 2)

Data tersebut menegaskan bahwa Tumenggung Alap-Alap memiliki kemantapan hati sebagai bagian dari indikator berani. Selain itu, nilai anti

korupsi berani juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Tidak bisa dihindari, terjadilah perang yang sengit. Banyak korban berjatuhan, baik di pihak Tumenggung Alap-Alap maupun penduduk dan prajurit di daerah itu.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 4).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak semangat juang yang tinggi diantara kedua belah pihak. Hal ini mencerminkan bahwa kedua belah pihak memiliki keberanian. Nilai anti korupsi berani juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Pasukan penabuh genderang diperintahkan lebih keras lagi memberi semangat. Pasukannya yang tadinya loyo, sekarang kembali bersemangat.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 5).

Data tersebut menegaskan bahwa Tumenggung Alap-Alap memiliki karakter yang kuat dengan memerintahkan pasukan penabuh genderang memberi semangat. Nilai anti korupsi berani juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Tumenggung Alap-Alap meminta Rangga Toh Jiwa untuk menyerah. Rangga Toh Jiwa tidak mau. Baginya, tanah kekuasaannya harus

dipertahankan sebisa mungkin”

(Asal Usul Nama Malang, hal 4).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak Rangga Toh Jiwa memiliki karakter yang kuat, kemantapan hati, dan semangat juang. Nilai anti korupsi berani juga nampak pada kutipan cerita berikut ini:

“Sekarang sudah tidak ada lagi orang-orang yang malang (menolak dan melawan)” begitu ungkap Tumenggung Alap-Alap. Meskipun demikian, ia merasa kagum dengan semangat prajurit dan rakyat di situ.”

(Asal Usul Nama Malang, hal 5).

Dalam kutipan cerita tersebut tampak bahwa prajurit dan rakyat di daerah tersebut memiliki semangat juang yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data bahwa nilai-nilai anti korupsi yang muncul pada cerita rakyat Asal Usul Malang antara lain jujur muncul sebanyak empat kali, peduli muncul sebanyak satu kali, mandiri muncul sebanyak tiga kali, disiplin muncul empat kali, kerja keras muncul empat kali, dan berani muncul enam kali. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Supriyatna (2017: 18) nilai-nilai pembentuk perilaku anti korupsi yang muncul pada cerita rakyat Asal Usul Malang antara lain:

(1) kejujuran; (2) kepedulian; (3) kemandirian; (4) disiplin; (5) kerja keras; dan (6) keberanian. Nilai anti korupsi yang tidak muncul dalam cerita rakyat Asal Usul Malang yaitu tanggung jawab, sederhana, dan adil. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Supriyatna (2017: 18) nilai-nilai pembentuk perilaku anti korupsi antara lain (1) tanggungjawab; (2) kesederhanaan; dan (3) keadilan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Lailatul Izzah (2016) yang berjudul “Menumbuhkan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Anak untuk Membentuk Karakter melalui ‘Semai Games’ di MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru”. Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sama-sama meneliti nilai-nilai anti korupsi. Jika penelitian sebelumnya peneliti mendesain media untuk membentuk perilaku anti korupsi pada siswa dalam kehidupan sehari-hari, maka penelitian ini mendeskripsikan nilai-nilai anti korupsi dalam cerita rakyat Asal Usul Malang yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi guru dan orangtua untuk menanamkan nilai anti korupsi pada anak sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Cerita rakyat Asal Usul Malang merupakan cerita rakyat yang terdapat dalam Buku *Cerita Rakyat dari Malang (Jawa Timur)*. Cerita rakyat ini ditulis oleh Prof. Wahyudi Siswanto dan Sisbar Noersya. Nilai-nilai anti korupsi yang muncul pada

cerita rakyat Asal Usul Malang antara lain jujur muncul sebanyak empat kali, peduli muncul sebanyak satu kali, mandiri muncul sebanyak tiga kali, disiplin muncul empat kali, kerja keras muncul empat kali, dan berani muncul enam kali. Nilai anti korupsi yang tidak muncul yaitu tanggung jawab, sederhana, dan adil. Saran bagi guru sebaiknya menggunakan cerita rakyat sebagai penunjang gerakan literasi sekolah berbasis kearifan lokal yang bermanfaat dalam internalisasi nilai-nilai anti korupsi kepada siswa sekolah dasar. Nilai anti korupsi sebagai bagian dari nilai integritas. Saran untuk peneliti selanjutnya bisa melanjutkan penelitian dengan mengaitkan profil pelajar Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Firdauzia Nur dan Edy Tri Sulisty. 2018. *Cerita Rakyat Dewi Sri Tanjung sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal. Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language and Culture*. Grand Candi Hotel Semarang: 2-3 Oktober. 606-610
- Fraenkel, Jack. R., and Norman E. Wallen. 2017. *How to Design and Evaluate Research in Education 9th Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Hafid, dkk. 2021. Sumber dan Media Pembelajaran. *Jurnal Sulesana*. 6:69-78

- Imran, dkk. 2017. Budaya Literasi Melalui Program GLS dalam Menumbuhkan Kembangkan Minat Baca Siswa SD Negeri Melayu. *Jurnal Penelitian dan Penalaran*. Volume 4 Nomor 1: 701-711
- Izzah, Lailatul. 2016. Menumbuhkan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Anak untuk Membentuk Karakter melalui 'Semai Games' di MDTA Rabithatul Ulum Pekanbaru. *Jurnal Psikologi Psichopolytan*. 2:84-9
- Junaini, Esmā, dkk. 2017. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*. 1:39-43.
- Moelong, Lexi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. Sastra Anak: Persoalan Genre. *Jurnal Humaniora*. Volume 16 Nomor 2: 107-122
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press.
- Siswanto, Wahyudi dan Sisbar Noersya. 2015. *Cerita Rakyat Malang (Jawa Timur)*. Jakarta: Grasindo
- Supriyatna, Akhmad dkk. 2017. *anti korupsi Modul Penguatan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat SD/MI Kelas 1-3*. Jakarta: KPK
- Supriyatna, Akhmad dkk. 2017. *anti korupsi Modul Penguatan Nilai-nilai Anti Korupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah Tingkat SD/MI Kelas 4-6*. Jakarta: KPK
- Taum, Yosef Yapi. 2017. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Jogjakarta: Lamalera.
- Titscher, Stefan, dkk. 2016. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar